

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas mengenai model pembelajaran *cooperative learning*, metode *jigsaw* beserta tahapannya, hasil belajar kognitif, pelajaran ekonomi topik ketenagakerjaan, dan kaitan metode *jigsaw* dengan hasil belajar kognitif siswa.

2.1 Model pembelajaran kooperatif *learning*.

Kooperatif *learning* adalah suatu model pembelajaran di mana setiap siswa belajar dalam kelompok kecil dan setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran (Amri dan Ahmadi, 2010). Sikap kerja sama merupakan salah satu peranan penting dalam proses pembelajaran kooperatif. Hal ini dikarenakan, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kelompok, setiap siswa perlu memiliki sikap kerja sama untuk saling membantu, sehingga tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik. Sebagai anggota tubuh Kristus, manusia diciptakan oleh Allah untuk saling melayani satu sama lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Van Brummelen (2006, hal. 91) bahwa Tuhan memanggil kita untuk melayani Dia di dalam semua perbuatan kita. Sikap melayani dapat diwujudkan melalui sikap kerja sama untuk membantu satu sama lain dalam memahami setiap materi yang diberikan. Hal ini dikarenakan bahwa setiap siswa diciptakan oleh Allah dengan kemampuan dan keunikan yang berbeda-beda (Tong, 2008). Setiap perbedaan yang dimiliki menolong siswa untuk saling melayani, menumbuhkan sikap kerja sama dan saling melengkapi satu sama lain sebagai satu kesatuan dalam tubuh Kristus.

Proses belajar di dalam kelompok merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang Tuhan inginkan untuk dilaksanakan seperti yang dikemukakan oleh (Van Brummelen, 2006, hal. 63) ia menuliskan bahwa Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas (kelompok) dimana kita semua memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing. Ia juga menambahkan bahwa Tuhan menciptakan kita untuk berfungsi sebagai anggota yang memberi kontribusi yang terbaik dalam tubuh Kristus. Penerapan pembelajaran kooperatif diharapkan dapat menumbuhkembangkan sikap kerja sama antar siswa sehingga tercipta relasi yang baik satu dan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Hoekema (2012, hal. 96) bahwa sama seperti Kristus, gambar Allah yang sejati berfungsi dalam tiga relasi, maka manusia pun harus demikian. Ia juga menambahkan bahwa Allah menempatkan manusia untuk saling berelasi antara dirinya dan sesamanya.

Model pembelajaran *kooperatif learning* dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis, dimana pembelajaran ini memunculkan konsep bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep yang sulit ketika siswa saling berinteraksi dengan temannya (Trianto, 2014, hal. 56). Salah satu tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi tetapi juga ada unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut (Sanjaya H. W., 2006, hal. 244). Inilah yang menjadikan inti dari pembelajaran kooperatif yang terletak pada kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama, dimana siswa memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya (Trianto, 2009, hal. 56).

Dalam model pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman siswa (Rusman, 2011, hal. 201). Begitupun dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Asmani (2016, hal. 120) bahwa dalam metode pembelajaran *jigsaw*, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi para siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri mereka.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Majid, 2014, hal. 174). Aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam kooperatif learning adalah kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan (Sanjaya H. W., 2006, hal. 242).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme, siswa bekerja sama di dalam kelompok yang heterogen sehingga tercipta rasa saling ketergantungan positif antara satu dan lainnya dan dapat membangun sebuah pengetahuan yang baru melalui proses diskusi. Kelompok heterogen yang dimaksudkan adalah laki-laki dan perempuan, latar belakang etnis, prestasi yang berbeda-beda (rendah, sedang, tinggi). Alasan dibentuknya kelompok heterogen adalah memberi kesempatan untuk mengajar (*peer tutoring*) dan mendukung, dapat meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik, dan gender, serta memudahkan pengelolaan kelas (Asmani, 2016, hal.95). Ia juga menambahkan alasan dibentuknya kelompok heterogen disebabkan masing-masing kelompok

memiliki anggota yang berkemampuan tinggi sehingga dapat membantu teman lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan.

2.1.1 Tujuan pembelajaran kooperatif *learning*

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, diantaranya: (Majid, 2014).

- a. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
- b. Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
- c. Mengembangkan keterampilan sosial siswa: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Ibrahim (2000) dalam (Trianto, 2014, hal. 111) menambahkan tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga tujuan penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Sejalan dengan itu, (Slavin, 2009, hal. 33) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Rusman (2011, hal 209) menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Ia juga menambahkan bahwa pengembangan model

struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar siswa.

2.1.2 Perbedaan pembelajaran kooperatif dan diskusi kelompok

Lie (2008, hal. 69) menjelaskan perbedaan pembelajaran kooperatif dan diskusi kelompok yakni:

Tabel 2. 1 Perbedaan pembelajaran kooperatif dan diskusi kelompok

| Belajar kooperatif | Diskusi kelompok |
|--|--|
| Memiliki beragam model dan teknik | Hanya memiliki satu model, yaitu beberapa siswa tergabung dalam satu kelompok. |
| Memiliki struktur, jumlah serta teknik tertentu. | Memiliki satu cara, yaitu menyelesaikan tugas tertentu bersama-sama. |
| Mengaktifkan semua anggota kelompok untuk berperan serta dalam penyelesaian tugas tertentu | Menimbulkan gejala ketergantungan antar anggota kelompok. |
| Belajar kooperatif menggalang potensi sosialisasi di antara anggotanya. | Sangat tergantung dari niat baik setiap anggota kelompok. |

Sumber: Lie, (2008, hal. 69)

Berdasarkan perbedaan mengenai kooperatif dan diskusi kelompok, maka dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif lebih menuntut siswa akan kerja sama dan saling ketergantungan positif dalam mencapai tujuan kelompok. Belajar kooperatif membantu dalam keterampilan kerja sama sehingga tercipta rasa saling menghargai satu sama lain.

2.2 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson. Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir atau dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran Kooperatif model *Jigsaw* mengambil pola cara kerja gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Rusman, 2011, hal. 217). Ia juga menambahkan bahwa dalam

model kooperatif tipe *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang di dapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerjasama kelompok dalam kelompok kecil (Lestari & Yudhanegara, 2015, hal. 48). Sejalan dengan itu, (Lie, 1993 dalam Majid, 2014, hal. 182) mendefinisikan *jigsaw* sebagai suatu pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Isjoni (2010, hal. 79) juga menambahkan bahwa metode *jigsaw* adalah strategi belajar kooperatif, setiap siswa menjadi anggota dalam bidang tertentu, kemudian membagi pengetahuannya kepada orang lain dari kelompoknya agar setiap orang pada akhirnya dapat mempelajari konsep-konsep. Arends dalam Fatonah & Prasetyo (2014, hal. 73) mendefinisikan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Ciri khas pembelajaran ini yaitu adanya kelompok belajar dan kelompok ahli (*expert team*). Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal dan latar belakang keluarga

yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari kelompok ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok yang terdiri dari kelompok asal yang berbeda, yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya kemudian dijelaskan kepada kelompok asal (Fatonah & Prasetyo, 2014, hal. 74). Kelompok dalam pembelajaran *jigsaw* terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggungjawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997 dikutip dalam Fatonah dan Prasetyo (2014, hal. 73).

Jigsaw di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain (Fatonah dan Prasetyo, 2014, hal. 73). Ia juga menambahkan bahwa dalam pembelajaran *jigsaw*, siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain.

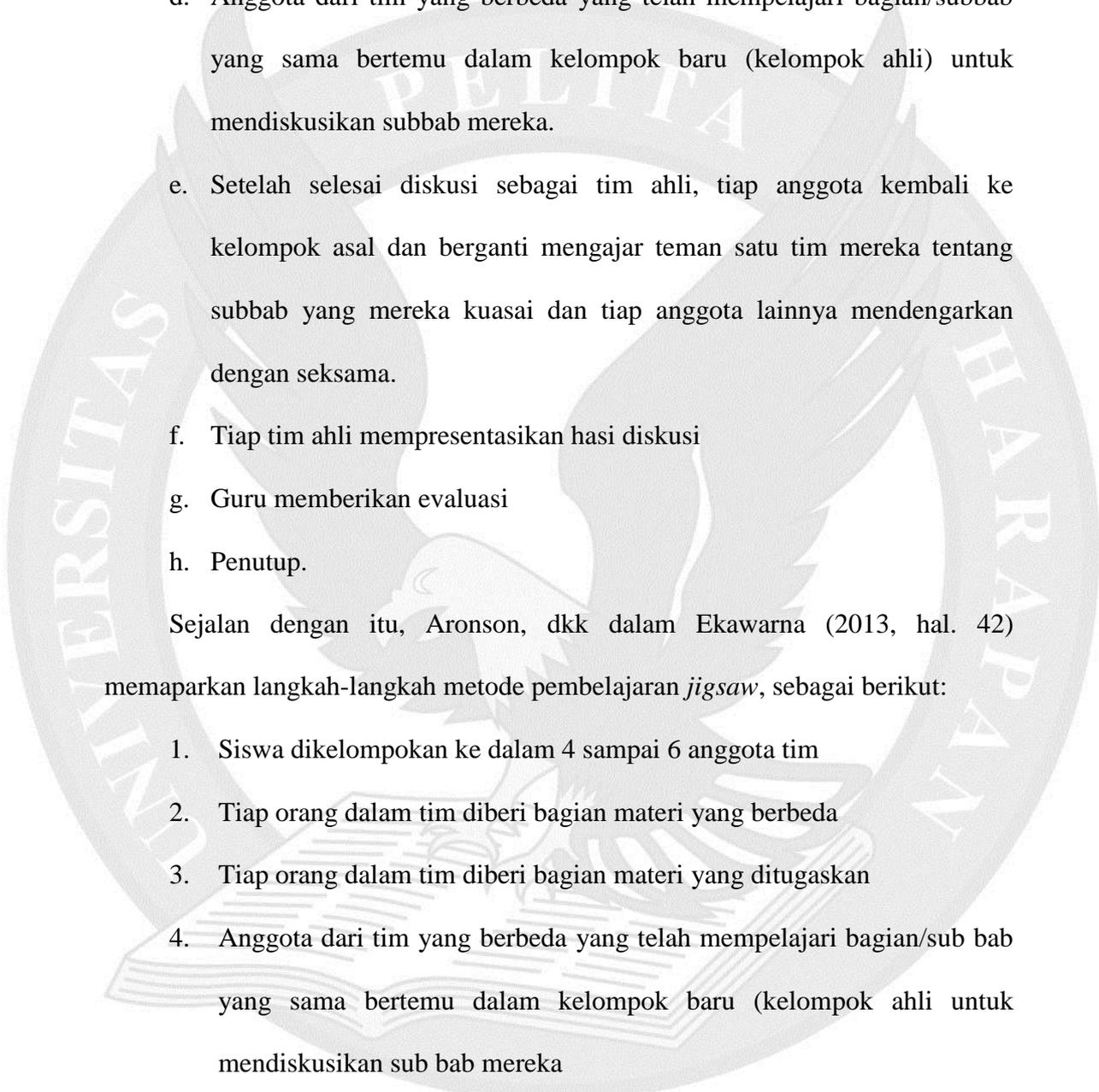
Dalam pembelajaran kooperatif khususnya dalam metode *jigsaw*, setiap siswa mempunyai kesempatan untuk menumbuhkan sikap kerja sama khususnya dalam diskusi kelompok. Metode pembelajaran *jigsaw* membantu siswa untuk dapat mengembangkan talenta yang Tuhan telah berikan sebagai satu komunitas di dalam kelas. Setiap siswa perlu menyadari bahwa Tuhan menciptakan mereka dengan berbagai keunikan agar mereka dapat menyumbangkan karunia dan pengalaman serta wawasan mereka kepada seluruh komunitas. Seperti yang dikemukakan oleh Van Brummelen (2008, hal. 45) bahwa perpaduan belajar secara perorangan, berkelompok, dan kelompok kecil membantu siswa untuk

mengembangkan kemampuan mereka, dan siswa dapat belajar menyumbangkan karunia-karunia mereka kepada komunitas di dalam kelas.

Dalam metode pembelajaran *jigsaw*, untuk mencapai tujuan pembelajaran, setiap siswa tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki berbagai potongan-potongan informasi, sehingga diperlukan sikap kerja sama antar anggota kelompok untuk menggabungkan potongan informasi tersebut sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Sikap kerja sama juga merupakan salah cara yang Tuhan tanamkan kepada murid-muridNya dalam memberitakan Firman Tuhan. Van Brummelen (2006, hal. 76) menyatakan bahwa dalam memberitakan firman Tuhan, Yesus Kristus mengutus kedua belas muridnya dengan tugas khusus secara berkelompok yang terdiri atas dua orang. Cara yang dilakukan oleh Yesus dalam mengutus kedua belas muridNya membutuhkan sikap kerja sama satu sama lain. Hal ini dikarenakan, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh Allah, murid-murid Yesus perlu bekerja sama sehingga Firman Tuhan dapat tersampaikan dengan baik. Begitupun dalam penerapan metode *jigsaw*. Setiap siswa perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh guru. Dalam penerapan metode *jigsaw*, diharapkan setiap siswa di dalam kelompok dapat saling memperhatikan satu sama lain, membantu para siswa dalam menemukan dan mengembangkan karunia serta kemampuan yang telah diberikan Allah kepada mereka.

2.2.1 Tahapan *Jigsaw*.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dibagi menjadi enam tahapan yakni sebagai berikut: (Stephen, Sikes dan Snapp, 1978, dalam Rusman 2011, hal. 220)

- 
- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim
 - b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
 - c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
 - d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
 - e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan berganti mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.
 - f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
 - g. Guru memberikan evaluasi
 - h. Penutup.

Sejalan dengan itu, Aronson, dkk dalam Ekawarna (2013, hal. 42) memaparkan langkah-langkah metode pembelajaran *jigsaw*, sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 sampai 6 anggota tim
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
5. Setelah selesai berdiskusi dalam tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang

sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh

6. Tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
7. Guru memberikan evaluasi
8. Penutup.

Sejalan dengan itu, Hamdayama (2014, hal. 88-89) memaparkan langkah-langkah dari metode *jigsaw* yakni:

1. Pembentukan kelompok yang heterogen
2. Tiap orang dalam kelompok diberi sub topik yang berbeda
3. Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.
4. Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok
5. Kelompok ahli yang berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.
6. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya
7. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi
8. Guru memberikan tes secara individual pada akhir pembelajaran
9. Siswa mengerjakan tes secara individual.

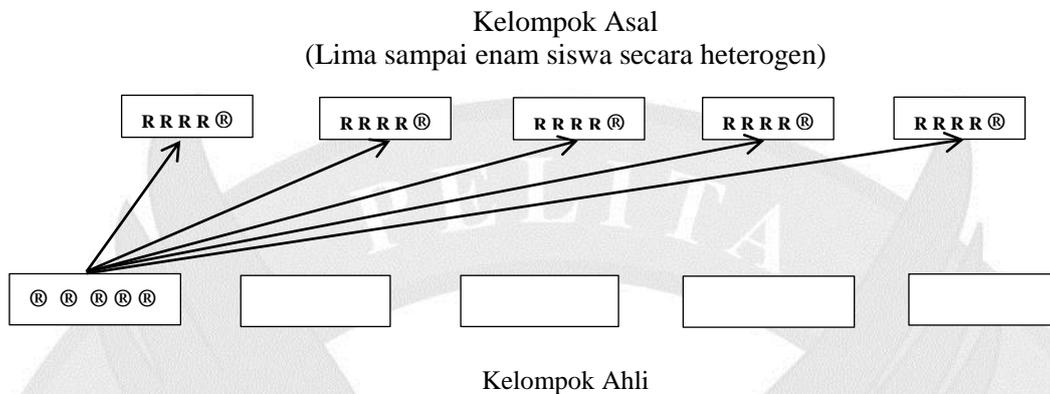
Dalam penelitian ini, tahapan *jigsaw* yang digunakan peneliti berdasarkan pendapat dari (Lestari & Yudhanegara, 2015, hal. 48). Peneliti menggunakan tahapan *jigsaw* yang dikemukakan oleh Lestari dan Yudhanegara dikarenakan tahapan ini memiliki alur yang jelas dan terdapat modifikasi dari metode yang dikemukakan oleh ahli lainnya. Modifikasi tersebut terlihat pada tahapan ke dua yaitu menunjuk ketua kelompok untuk memimpin jalannya diskusi dan pada tahapan ke 6 yaitu tahap observasi. Adapun tahapan tersebut akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. 2 Tahapan-tahapan metode *jigsaw*

| No | Tahapan | Deskripsi |
|----|---------------------------|--|
| 1 | Pembagian Grup | Membagi siswa ke dalam beberapa grup yang terdiri atas 5-6 siswa yang heterogen |
| 2 | Menunjuk Ketua Kelompok | Menentukan satu dari setiap kelompok sebagai ketua kelompok (Leader) |
| 3 | Pembagian materi | Membagi materi pelajaran ke dalam 5-6 sub topik. Masing-masing siswa dalam satu kelompok memilih satu sub topik yang menjadi tanggung jawabnya. |
| 4 | Grup Ahli | Siswa yang mendapatkan topik yang sama dengan siswa kelompok lain, bergabung dalam satu kelompok baru yang disebut kelompok ahli (<i>expert group</i>). Siswa dalam kelompok ahli ini mendiskusikan satu topik yang menjadi tanggung jawabnya dan mencatat poin-poin penting dalam topik tersebut. |
| 5 | Presentasi dalam kelompok | Setelah selesai berdiskusi, kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk berbagi dan mempresentasikan hasil diskusinya. Pada tahap ini, siswa saling melengkapi satu sama lain sehingga terbentuk suatu pengetahuan yang utuh terhadap materi yang dipelajari |
| 6 | Observasi | Guru mengamati proses yang berlangsung pada masing-masing kelompok. Jika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan sub topik yang menjadi tanggung jawabnya, guru memerintahkan anggota kelompoknya untuk membantu anggota tersebut |
| 7 | Kuis | Guru memberikan kuis untuk mengecek pemahaman siswa. |

Sumber: (Lestari & Yudhanegara, 2015, hal. 48).

Adapun denah pergerakan siswa dalam pembelajaran *jigsaw* adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Denah pergerakan kelompok asal dan ahli siklus 1 dan 2

Sumber: Arends, 2007, hal. 357

2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan *Jigsaw*

2.2.3.1 Kelebihan *Jigsaw*

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan (Ibrahim, dkk, 2000 dalam Majid, 2014, hal. 184) sebagai berikut:

- Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain
- Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
- Setiap siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya
- Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif
- Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain

Selain itu, Hamdayama, (2014, hal. 89) menambahkan kelebihan dari metode *jigsaw* antara lain:

- Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang singkat

- b. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Selain itu, Shoimin, (2014, hal. 93) memaparkan kelebihan *jigsaw* antara lain:

- a. Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri
- b. Hubungan antar guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis
- c. Motivasi guru lebih aktif dan kreatif
- d. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok dan individual.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli mengenai kelebihan metode *jigsaw*, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw* merupakan salah satu metode yang dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan kreatifitas dalam pemecahan masalah, melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat, membantu siswa untuk menjadi ahli dalam setiap materi dan dapat meningkatkan kerja sama dan rasa ketergantungan positif antar anggota kelompok untuk dapat menguasai materi pelajaran yang didapatkan dari setiap anggota kelompok ahli.

2.2.2.1 Kekurangan *Jigsaw*

Kekurangan metode *jigsaw* menurut (Ibrahim, dkk, 2000 dalam Majid, 2014, hal. 184) sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lama

- b. Siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

Roy Killen (1996) dalam Hamdayama, (2014, hal. 89) mengemukakan beberapa kelemahan dari metode *jigsaw* antara lain:

- a. Prinsip utama pembelajaran ini adalah '*peer teaeching*' pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain
- b. Sulit meyakinkan murid untuk berdiskusi menyampaikan materi pada teman jika murid tidak memiliki rasa percaya diri.
- c. *Record* siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh guru dan biasanya butuh waktu yang sangat lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelas tersebut.
- d. Butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum metode pembelajaran ini bisa berjan dengan baik

Shoimin, (2014, hal. 93) juga memaparkan kelemahan-kelemahan *jigsaw* antara lain:

- a. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam melaksanakan diskusi
- b. Jika anggota kelompoknya kurang atau ada yang tidak hadir akan menimbulkan masalah

- c. Membutuhkan waktu yang lama, apabila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

Berdasarkan pemaparan mengenai kelemahan dari metode *jigsaw*, hal-hal yang paling kelihatan yaitu penggunaan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyampaikan materi maupun menerima materi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti berusaha meminimalkan kelemahan dan memaksimalkan kelebihan metode *jigsaw* dengan menambah waktu untuk memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap materi yang telah dipelajari agar pengetahuan yang didapatkan siswa dalam proses pembelajaran tidak menyimpang dari yang diharapkan.

2.3 Hasil belajar kognitif siswa

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar menunjuk kepada penerimaan sesuatu atas apa yang dipelajari. Perolehan yang didapatkan akan membentuk hasil belajar (Purwanto, 2011, hal. 47). Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2002 dalam (Tampubolon, 2014, hal. 140). Sejalan dengan itu, Abdurrahman (2003, hal. 37-38) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar atau suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk

memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku. Briggs (1979) dalam Ekawarna (2013, hal. 69) mendefinisikan hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.

Sejalan dengan itu, Arikunto (1990, hal. 102) dalam Ekawarna (2013, hal. 70) mendefinisikan hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diterima oleh seseorang setelah mengalami proses belajar dalam bentuk pengetahuan.

Dalam proses belajar, setiap siswa perlu mengetahui bahwa ilmu pengetahuan yang didapatkan berasal dari Allah. Hal ini dikarenakan Allahlah yang mengajarkan kepada manusia segala pengetahuan (Pratt, 2014, hal. 25). Allah mengetahui segala sesuatu, setiap pengetahuan yang benar yang telah manusia dapatkan baik secara sadar atau tidak sadar, semua berasal dari Allah sehingga manusia perlu bergantung sepenuhnya terhadap pengetahuan Allah. Setiap manusia diberikan kemampuan untuk dapat berpikir akan setiap karya Allah dalam kehidupannya. Namun, setelah manusia dicemari oleh dosa, manusia mengalami kesulitan untuk memahami karya Allah dalam kehidupannya. Ketika manusia telah jatuh kedalam dosa, intelektual manusia telah tercemar sehingga ilmu pengetahuan yang didapatkan tidak lagi untuk memuliakan Allah, namun untuk mengagungkan dirinya sendiri (Enns, 2008).

Begitupun dalam sebuah komunitas di dalam kelas. Setiap individu dalam kelas telah dicemari oleh dosa, sehingga mengganggu jalannya komunitas tersebut (Van Brummelen, 2009). Dosa telah mencemari setiap pemikiran siswa, sehingga banyak siswa yang belajar hanya untuk mendapatkan suatu hasil yang baik disetiap mata pelajaran. Setiap siswa berlomba untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik untuk mendapatkan pujian dari teman, guru dan orang tua, sehingga ketika siswa mendapatkan hasil belajar yang buruk, siswa tersebut merasa malu kepada teman-teman yang lain. Begitupun sebaliknya, ketika siswa tersebut mendapatkan nilai yang tinggi, siswa tersebut akan memandang rendah siswa yang lain ketika mendapatkan nilai yang buruk. Oleh karena itu, Van Brummelen (2006, hal, 149) berkata bahwa penggunaan penilaian dan evaluasi membantu meneguhkan pengertian murid tentang nilai dan panggilan siswa, sekalipun Allah tidak memberikan talenta akademis tertinggi kepada mereka. Ia juga menambahkan bahwa penggunaan penilaian membantu siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh, bukan untuk menghakimi kepribadian mereka sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, guru perlu menekankan bahwa setiap siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang memiliki berbagai kemampuan dan telenta yang berbeda-beda. Namun, perbedaan talenta dan kemampuan yang dimiliki tidak boleh dijadikan sebagai alat untuk meninggikan diri sendiri, melainkan untuk memperkaya orang lain melalui menolong sesama yang membutuhkan (Hoekema, 2012, hal. 100), sehingga ketika siswa mendapatkan hasil belajar yang tinggi, mereka bisa menjadi saksi bagi orang lain dan membantu siswa yang lain untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

2.3.1 Ranah hasil belajar

Menurut Bloom, hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Majid, 2014, hal. 10-11). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil belajar pada ranah kognitif siswa. Ranah kognitif tersebut dibagi menjadi enam yakni:

1. Mengingat (C-1). Mengingat adalah usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru di dapatkan maupun yang sudah lama di dapatkan.
2. Memahami (C-2). Memahami atau mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber atau pesan, bacaan, komunikasi.
3. Menerapkan (C-3). Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu proses untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan.
4. Menganalisis (C-4). Menganalisis merupakan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan.
5. Mengevaluasi (C-5). Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada.
6. Mencipta (C-6). Menciptakan mengarahkan pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk

baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dengan sebelumnya.

Sedangkan Gagne dalam Djiwandono (2002, hal. 218-220) membagi hasil belajar menjadi 5 kategori yakni:

1. Informasi verbal. Informasi verbal ialah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain.
2. Keterampilan intelektual. Keterampilan intelektual adalah bagaimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri
3. Strategi kognitif. Strategi kognitif yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berpikir
4. Sikap. Sikap adalah sikap tertentu seseorang terhadap suatu objek
5. Keterampilan motoris. Keterampilan motoris yaitu seseorang yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu.

Romisowski dikutip dalam (Abdurrahman, 2003, hal. 38), membagi hasil belajar pengetahuan menjadi empat kategori yaitu pengetahuan tentang fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan tentang konsep. Selain itu, Horward Kingley membagi tiga macam hasil belajar yakni: a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c), sikap dan cita-cita (Sudjana, 2009, hal. 22).

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang yang didapatkan ketika menjalani proses belajar, yang terlihat dari beberapa ranah yaitu: kemampuan kognitif, kemampuan Informasi verbal, kemampuan keterampilan motoris, sikap dan cita-cita. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur hasil belajar kognitif siswa mengikuti tahapan taksonomi Bloom yaitu tahap mengingat (C-1), Memahami (C-2), Menerapkan (C-3), Menganalisis (C-4). Alasan peneliti memilih sampai tahap menganalisis (C-4) dikarenakan kompetensi dasar topik ketenagakerjaan berada pada tingkatan menganalisis. Alat ukur yang peneliti gunakan untuk melihat hasil belajar siswa terhadap pelajaran ekonomi adalah tes. Tes kuis siswa terdiri dari beberapa soal dalam bentuk essay dan memiliki masing-masing tingkatan, sesuai tahapan taksonomi Bloom.

2.3.2 Tujuan penilaian hasil belajar

Sudjana (2005) dalam (Majid, 2014, hal. 28) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.

4. Memberi pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sejalan dengan itu, Hamalik (2014, hal. 160-161) menjelaskan tujuan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar
2. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu
3. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial atau perbaikan
4. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong informasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuan sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
5. Memberikan informasi tentang aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangan menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas
6. Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat, dan bakatnya.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli mengenai tujuan penilaian hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa proses penilaian perlu dilakukan ketika

siswa belajar di dalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini dikarenakan proses penilaian dapat memberikan manfaat bagi setiap siswa untuk dapat mengetahui sejauh mana siswa tersebut menguasai materi pelajaran, serta membantu bagi pihak orang tua, guru dan kepala sekolah untuk mengetahui perkembangan siswa tersebut dalam menjalani pendidikan. Selain itu proses penilaian juga perlu dilaksanakan bagi setiap guru untuk dapat mengevaluasi kembali proses belajar mengajar sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dikemudian hari.

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Slameto (2013, hal. 54) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah sebagai berikut:

- A. Faktor-faktor Intern seperti: 1) Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan, cacat tubuh. 2) Faktor psikologis terdiri dari *inteligensi*, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. 3) Faktor kelelahan.
- B. Faktor-faktor ekstern seperti: 1) faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. 2) faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan guru, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah. 3) faktor masyarakat seperti: kegiatan siswa dalam masyarakat, *mass media*, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat,

2.3.4 Indikator hasil belajar kognitif siswa

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat keberhasilan belajar siswa terhadap pelajaran Ekonomi yaitu: Siswa mendapatkan nilai tes KKM yaitu 75 ditunjukkan dari tingkatan taksonomi Bloom yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4).

2.4 Kaitan hasil belajar kognitif dan metode *jigsaw*

Berdasarkan pemaparan penjelasan mengenai metode *jigsaw* dan hasil belajar kognitif siswa, maka peneliti mendapatkan suatu kaitan mengenai peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode *jigsaw*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa metode *jigsaw* adalah salah satu metode pembelajaran kelompok, siswa belajar menjadi ahli pada bagian materi tertentu (kelompok ahli) dan membagikannya kepada kelompok yang berbeda (kelompok asal). Metode *jigsaw* secara kognitif dapat membantu siswa memperdalam pemahaman terhadap materi yang diberikan, karena setiap siswa mempunyai suatu kewajiban untuk membagikan materi yang didapatkan kepada anggota kelompok yang lain. Ketika siswa menerima informasi yang berasal dari teman sebaya, maka siswa tersebut akan lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan sehingga berdampak kepada hasil belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Isjoni (2009, hal. 77) bahwa pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Metode *jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk tiga tujuan salah satunya adalah hasil belajar akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam

membantu siswa memahami konsep-konsep sulit dan para pengembang model ini menunjukkan, model struktur kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar (Miller, 2002 hal. 56 dalam Fotonah & Prasetyo, 2014, hal 67). Ia juga menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akademik.

Penelitian mengenai penerapan metode *jigsaw* juga dilakukan oleh M. Atim, ia menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menyebabkan siswa: 1) lebih suka bertanya kepada teman dibandingkan guru karena lebih mudah memahami pembelajaran dan berdampak kepada hasil belajar yang meningkat, 2) lebih menyenangkan (Wena, 2010, hal. 197). Selanjutnya penelitian penerapan *jigsaw* juga dilakukan oleh Priyanto (2007) kelas X pada pelajaran kimia, ia menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif *jigsaw* secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan metode *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Ekonomi di SMA BOPKRI SATU Yogyakarta.

2.5 Pembelajaran Ekonomi

Ekonomi adalah ilmu sosial yang melibatkan studi untuk menentukan pilihan-pilihan dan mempertimbangkan hal-hal apa saja yang diperlukan dalam pemilihan tersebut (Kurniawan & Sribudi, 2015, hal. 1). Ilmu ekonomi merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari berbagai perilaku ekonomi terhadap keputusan-keputusan ekonomi yang dibuat (Hasoloan, 2010, hal. 8). Ia juga menambahkan bahwa ilmu ini diperlukan sebagai kerangka berpikir untuk dapat

melakukan pilihan terhadap berbagai sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sejalan dengan itu, Case & Fair (2007, hal. 20) mendefinisikan ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana individu dan masyarakat memilih penggunaan sumber daya langka yang telah disediakan oleh alam dan generasi sebelumnya. Ilmu ekonomi secara sistematis mempelajari gejala-gejala dan tingkah laku manusia dalam masyarakat yang muncul dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan sumber daya yang terbatas (Gilarso, 2004, hal. 34). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, ilmu ekonomi merupakan bagian dari ilmu sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam membuat keputusan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan sumber daya yang terbatas.

Dalam penelitian ini bab yang diajarkan oleh peneliti adalah ketenagakerjaan dengan sub bab sistem upah pada siklus pertama dan pengangguran pada siklus ke dua. Dalam kurikulum 2013, khususnya pada bab ketenagakerjaan, kompetensi dasar yang diharapkan untuk dicapai oleh siswa adalah menganalisis permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia. Tahap menganalisis pada taksonomi Bloom berada pada level C4. Artinya bahwa, untuk mencapai tahap menganalisis, setiap siswa diharapkan mampu untuk melewati tahap C1 (mengingat), C2 (memahami) dan C3 (menerapkan). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (hidayat, abdurrahmat, & nurbayan, 2007, hal. 313) bahwa pelajaran Ekonomi pada tingkat SMA/MA diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa: menganalisis dan mendeskripsikan konsep-konsep ekonomi. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada pelajaran ekonomi siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal teori tetapi

diperlukan suatu pemahaman untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir, sehingga dapat menganalisis dan mendeskripsikan konsep-konsep ekonomi.

